

MEMBINCANG EKONOMI ISLAM DAN KAPITALISME

Oleh:

Zainil Ghulam

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang

e-mail : wanlam09@gmail.com

Abstrak:

Paradigma ekonomi Islam adalah paradigma Islam itu sendiri dalam pengertian Islam sebagai religi (al-dhin). Karena Islam diturunkan Allah ditujukan untuk me-manage hidup dan berkehidupan manusia guna mewujudkan ketentraman, bukan sekadar memenuhi kebutuhan atau keinginan, serta menjadikan perolehan kebahagiaan (al-hasanat) di dunia dan akhirat sebagai nilai ekonomi tertinggi yang hendak diwujudkan oleh manusia. Penyebab dasar munculnya problem-problem kemanusiaan bukan karena kesalahan pada level kebijakan mikro dan makro, akan tetapi lebih didasarkan kepada kesalahan paradigma dasarnya, ideologi kapitalisme. Kapitalisme dengan "rumusan-kecilnya" survival of the fittest (siapa yang lebih kuat, lebih bertahan hidup) memberikan opsi kepada manusia untuk bertindak layaknya di dunia-rimba.

Sebaik apapun sebuah "teori" tidak akan mendapatkan hasil guna yang diharapkan bila pelaksanaannya (baca: manusia) tidak mempunyai etika (akhlak). Sistem ekonomi Islam hanya memastikan tidak ada transaksi ekonomi yang bertentangan dengan syariah.

Kata Kunci : *Ekonomi Islam, Kapitalisme*

Pendahuluan

Bagi manusia, ekonomi adalah bagian dari seni-aksi untuk *survive* dalam hidup dan berkehidupan. Kegiatan ekonomi adalah kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Dari situlah kemudian para ahli ekonomi menciptakan "teori-teori ekonomi" sebagai dasar ber-ekonomi secara benar. Pada dasarnya, penulis juga belum bisa menemukan darimana sebenarnya teori ekonomi itu lahir dan bermuara. Apakah teori itu ditulis setelah Adam Smith melewati malam-malamnya dengan kontemplasi yang lama, atau ketika adanya *short jumping* dalam interaksi keseharian kita sehingga menjadi ikon-ide (Plato menamakannya "alam ide") dalam satu abstraksi. Pastinya, *economics* adalah bagian dari sebuah ilmu. Karena itu, ia memiliki "ruang" kesalahan. Kenapa penulis katakan seperti itu, seperti yang masyhur dikatakan para filosof; manusia lebih mulia daripada makhluk lainnya karena ia diberi akal, dari akal akan lahir pertanyaan, kemudian manusia akan mencari jawaban, setelah jawaban didapatkan, manusia akan menimbang (baca; berpikir) apakah jawaban tersebut benar atau sebaliknya?. "ruang kesalahan" bagi Ilmu, dalam terminologi filosof Karl Popper, adalah "Falsifikasi". Segala sesuatu, baru dapat dikatakan ilmu pengetahuan apabila dapat dibuktikan salah. Jika tidak, ilmu pengetahuan akan menjadi sebuah dogma.¹

Rasionalisasi di atas, bisa jadi sebagai *starting point* semangat menelusuri "ruh" ekonomi Islam. Kalau kita mau potong kompas, ketika ekonomi Islam sudah menjadi sistem maka ia berasal dari paradigma (lebih tepat: kerangka berpikir) Islam. Karena Islam berupa pemikiran menyeluruh tentang alam semesta, manusia dan kehidupan dunia,

¹ Dikutip Muhammad Chatib Basri dalam artikel *Ketika Regulasi Menjadikan Komoditi*, Majalah Tempo; edisi 04, 10 Mei 1999. h; 80.

sebelum dunia dan kehidupan setelahnya serta '*alaqoh* (hubungan) antara kehidupan dunia dengan kehidupan sebelum dan sesudahnya.

Paradigma adalah sistem berfikir yang paling mendasar bagi sebuah tatanan kehidupan. Ia *bak* inti dari sebuah barang, akar dari sebuah pohon atau pondasi dari sebuah bangunan. Jadi, ia akan menjadi "harga mati" bagi pusat dari daya hidup sistem yang terlahir darinya. Maka, tak akan ada pohon tanpa akar, bangunan tanpa pondasi, dan tidak ada sistem, termasuk sistem ekonomi, tanpa paradigma.

Terma-Epistemologis Ekonomi Islam

Sebelum masuk lebih jauh, ada baiknya kita mengetahui terlebih dahulu bagaimana limitasi *frame* ekonomi Islam. Ketika ekonomi Islam sebagai ilmu, maka ia berarti sebuah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari pola perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhannya yang sangat tidak terbatas dengan berbagai keterbatasan saran pemenuhan kebutuhan yang berpedoman pada nilai-nilai Islam.²

Paradigma ekonomi Islam adalah paradigma Islam itu sendiri dalam pengertian Islam sebagai religi (*al-dhin*). Karena Islam diturunkan Allah ditujukan untuk *me-manage* hidup dan berkehidupan manusia guna mewujudkan ketentraman, bukan sekadar memenuhi kebutuhan atau keinginan, serta menjadikan perolehan kebahagiaan (*al-hasanat*) di dunia dan akhirat sebagai nilai ekonomi tertinggi yang hendak diwujudkan oleh manusia.³ Maka dari itu, Islam menjadikan paradigma ekonomi (dalam tataran teori dan praktek) berhubungan dengan *sunnah* (baca; larangan dan perintah) Allah. Yakni dengan menghubungkan gagasan-gagasan

² Bagus Sunar Widodo, SE., *Positioning Sistem Ekonomi Islam*, Makalah pada Seminar Nasional Ekonomi Islam dan Kongres Kelompok Studi Ekonomi Islam se-Indonesia, di UNDIP, Semarang, 10 - 13 Mei 2000.

³ al-A'raaf ;74

yang menjadi dasar kepengurusan individu dan masyarakat, serta menjadikan langkah-langkah ekonomi sesuai dengan pendapat dan pemikiran Islam serta hukum Islam. Membatasi perbuatan ekonomi dengan hukum syara' sebagai undang-undang yang membolehkan apa yang dibolehkan Islam dan membatasi apa yang harus dibatasi. Inilah pengertian kegiatan ekonomi dalam Islam sebagai bagian dari ibadah kepada Allah yang implikasinya tidak berhenti di dunia saja, tapi sampai ke negeri akhirat karena semua itu akan dimintai pertanggung jawabannya di sana kelak.⁴

Pada dimensi epistemologis, ada tiga mazhab pemikiran ekonomi Islam dewasa ini; yaitu mazhab Baqir Sadr (*Iqtishaduna*), mazhab *Mainstream*, dan mazhab *Alternatif-Kritis*. Mazhab Baqir Sadr berpendapat bahwa ilmu ekonomi tidak pernah bisa sejalan dengan Islam. Ekonomi tetap ekonomi dan Islam tetap Islam. Keduanya tidak akan pernah dapat disatukan, karenanya berasal dari filosofi yang saling kontradiktif. Yang satu anti-Islam, yang lainnya Islam. Menurut mazhab ini, perbedaan

⁴ *Op. cit.*, menurut Prof. Dr. Mubyarto, orang mulai meyakini adanya hubungan erat antara agama dan etika kerja atau agama dan pembangunan ekonomi, sejak terbitnya buku Max Weber. Lihat; Prof. Dr. Mubyarto, *Penerapan Ajaran Ekonomi Islam di Indonesia*, Makalah pada *Shariah Economics Days*, Forum Studi Islam Senat Mahasiswa FE-UI, Jakarta 19 Pebruari 2002. Weber dalam bukunya *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* (1904-5) memang mulai dengan analisis ajaran agama Protestan (dan Katolik), meskipun menjelang akhir hayatnya dibahas pula agama Cina (1915, Taoisme dan Confucianisme), India (1916 Hindu dan Budha), dan Yudaisme(1917). Yang menarik, meskipun Weber merumuskan kesimpulannya setelah mempelajari secara mendalam ajaran-ajaran agama besar di dunia ini, namun berulang kali dijumpai kontradiksi-kontradiksi; *The church did influence people's attitudes toward the economy but mostly in a negative manner because the economic mentality it furthered was essentially traditionalistic. The church like hierocracy more generally has casually encouraged a "non-capitalistic and partly anti-capitalistic" (mentality)*; Lihat juga; Richard Swedberg, *Max Weber and The Idea of Economic Sociology*, Prienceton UP, 1998, up at 112.

filosofis berdampak pada perbedaan cara pandang keduanya dalam melihat masalah ekonomi.⁵

Sementara itu, mazhab *Mainstream* (mazhab kedua) berbeda pendapat dengan mazhab Baqir, mazhab ini mempunyai *typical* (ciri khas) ide bahwa masalah ekonomi terjadi karena sumber daya yang terbatas yang dihadapkan pada keinginan manusia yang tidak terbatas (*unlimited*). Memang benar misalnya, bahwa total permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) beras di seluruh dunia berada pada titik *equilibrium* (keseimbangan). Namun jika kita berbicara pada tempat dan waktu tertentu, maka sangat mungkin terjadi kelangkaan sumber daya. Bahkan ini yang seringkali terjadi. Dalil yang dipakai adalah Alquran (2: 155 dan 102: 1-5). Dengan demikian, pandangan mazhab ini tentang masalah ekonomi hampir tidak ada bedanya dengan pandangan ekonomi konvensional.⁶

Sebagai *rejoinder* (tanggapan) atas kedua mazhab di atas adalah mazhab *Alternatif-Kritis*. Mazhab yang di antara pelopornya adalah Timur Kuran (Ketua Jurusan Ekonomi di University of Southern California) dan Jemo (Yale, Cambridge, Harvard, Malaya) ini mengkritik dua mazhab sebelumnya. Mazhab Baqir dikritik sebagai mazhab yang berusaha untuk menemukan sesuatu yang baru yang sebenarnya sudah ditemukan oleh orang lain. Sementara mazhab *Mainstream* dikritiknya sebagai jiplakan (*Iqtibas*) dari ekonomi neo-klasik dengan menghilangkan variabel riba dan memasukkan variabel zakat serta niat. Mazhab ini adalah sebuah mazhab yang kritis. Mereka berpendapat bahwa analisis kritis bukan saja harus dilakukan terhadap sosialisme dan kapitalisme, tetapi juga kepada

⁵ M. Anthon Athoillah Hasyim, *Menuju Rancang Bangun Ekonomi Islam*, artikel pada harian *Pikiran Rakyat*, 27 Desember 2004; Lihat juga, Muhammad Baqir al-Sadr, *Iqtishaduna*, (Iran, Maktab al-'Ilam al-Islami, 2000), h. 43-50.

⁶ *Op.cit*

ekonomi Islam itu sendiri. Mereka yakin Islam pasti benar, tetapi ekonomi Islam belum tentu benar karena ekonomi Islam adalah hasil penafsiran orang Islam atas Alquran dan Sunnah, sehingga nilai kebenarannya tidak mutlak. Proposisi dan teori yang diajukan oleh ekonomi Islam harus selalu diuji kebenarannya sebagaimana yang dilakukan terhadap ekonomi konvensional.⁷

Pada dasarnya, dalam Ekonomi Islam "etika agama" kuat sekali melandasi hukum-hukumnya. Namun juga disini – disadari atau tidak – banyak keberhasilan ekonomi malahan didasarkan pada penyimpangan ajaran-ajarannya. Maka terkuaklah "rahasia" kontradiksi. Kapitalisme berhasil di kalangan umat Kristen karena perintah-perintah agama dikesampingkan, dan sebaliknya umat Islam miskin karena banyak firman Allah ditinggalkan.⁸

Ilmu ekonomi modern memang cenderung memisahkan ajaran *efisiensi* dari ajaran etika yaitu ajaran benar-salah, atau ajaran adil-tidak adil, maka ekonomika etik (*ethical economics*) memaksakan penyatuan keduanya sebagaimana diteliti mendalam oleh Max Weber; *By economic ethic he meant, as he did in his first study (The Protestant Ethic), not ethical and theological theories but the practical impulses toward action that derive from religion.*⁹

Jadi, dari sisi "pokok kekurangan", nyaris tidak terdapat perbedaan apapun antara ilmu ekonomi Islam dan ilmu ekonomi modern. Kalaupun ada perbedaan itu hanya terletak pada *sifat* dan *volume*-nya. Itulah sebabnya mengapa perbedaan pokok antara kedua sistem ilmu ekonomi

⁷ *Ibid.*

⁸ Prof. Dr. Mubyarto, *Etika, Agama, dan Sistem Ekonomi*, artikel pada *Jurnal Ekonomi Rakyat*, Th. 1, No. April 2002.

⁹ Richard Swedberg, *Max Weber and The Idea of Economic Sociology*, (Princeton, UP Princeton, 1998). p. 134.

dapat dikemukakan dengan memperhatikan penanganan masalah pilihan (*options*) saja.¹⁰

Dalam ilmu ekonomi modern masalah pilihan bisa dijadikan sebagai *pisau analisa*. Karena hal ini sangat tergantung pada macam-macam tingkah masing-masing individu. Mereka mungkin atau mungkin juga tidak memperhitungkan persyaratan-persyaratan masyarakat. Namun dalam ilmu ekonomi Islam, kita tidaklah berada dalam posisi untuk mendistribusikan sumber-sumber semau kita (*selfish*). Dalam hal ini ada pembatasan yang serius berdasarkan ketetapan kitab Suci Al-Qur'an dan Sunnah atas tenaga individu.¹¹ Dalam Islam, kesejahteraan sosial dapat dimaksimalkan jika sumber daya ekonomi juga dialokasikan sedemikian rupa, sehingga dengan pengaturan kembali keadaannya, tidak seorang pun lebih baik dengan menjadikan orang lain lebih buruk di dalam kerangka Al-Qur'an atau Sunnah.

Bagaimanapun juga, suka atau tidak, sebenarnya ilmu ekonomi Islam tidak dapat berdiri netral di antara tujuan yang berbeda-beda. Kegiatan membuat dan menjual minuman alkohol dapat merupakan aktivitas yang baik dalam sistem ekonomi modern. Namun hal ini tidak dimungkinkan dalam negara Islam (baca: ekonomi Islam).¹²

Survival of The Fittest; Tentang Kapitalisme

Tanpa di sadari, sistem dunia tengah memasuki *holocaust peradaban* yang sangat mengerikan. Meskipun, kecenderungan ini telah disadari sejak awal tahun 70-an. Yakni, setelah diadakannya Konferensi Stockholm

¹⁰ Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Bandung; PT. Dana Bhakti Wakaf, 1993).

¹¹ al-Nazi'at; 37-41.

¹² Achyar Eldine, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, artikel dalam Jurnal Universitas Ibnu Khaldun-Bogor, tth.

mengenai lingkungan manusia, dan terutama ketika diterbitkan sebuah *blue print* yang bertajuk; *A Blue Print for Survival*¹³ dari *The Ecologist*, serta Laporan Pertama yang dikeluarkan oleh Club of Rome; *The Limits to Growth* namun demikian belum ada satupun solusi tuntas untuk membarikade meluasnya kehancuran sistem dunia.

Pertanyaan besarnya kemudian, apa penyebab kecenderungan fenomena di atas?. Selama ini, pendekatan untuk menjawab fenomena di atas lebih didasarkan pada pendekatan yang bersifat *pragma-parsialis*. Pendekatan ini lebih diarahkan pada solusi-solusi parsialistik dan pragmatik. Sebuah solusi yang didasarkan pada asumsi bahwa ideologi yang menyangga sistem dunia saat ini telah paripurna --sebagai klaim dari Francis Fukuyama--. Munculnya problem-problem ekonomi, politik, dan sosial, bukan disebabkan karena kesalahan sistem kapitalistik, namun lebih dirahkan karena policy-policy jangka pendek yang kurang tepat, atau karena *human error*. Akibatnya, untuk menyelesaikan problem multidimensional ini, mereka lebih menyandarkan kepada pendekatan-pendekatan yang bersifat pragmatis, dan mengandalkan kepada kebijakan-kebijakan parsialistik, tanpa pernah mengkaji ulang sistem dasar yang menyangganya.

Padahal, sebagaimana ungkapan dari Keynes, "Problem-problem kemanusiaan, sering diselesaikan dengan policy-policy mikro dan makro, tanpa pernah meneliti ulang paradigma dasar yang menopang sistem dunia saat ini (kapitalisme). Bisa jadi, penyebab dasar munculnya problem-problem kemanusiaan bukan karena kesalahan pada level kebijakan mikro dan makro, akan tetapi lebih didasarkan kepada kesalahan paradigma dasarnya, *ideologi kapitalisme!!*. Kapitalisme dengan

¹³ E. Goldsmith, R. Allen et al., *A Blue Print for Survival*, *The Ecologist*, jil. 2, no. 1 (Januari, 1972); Lihat juga perkiraan kembali E. Goldsmith, *Deindustrialising Society*, *The Ecologist*, jilid.7, no.4 (Mei 1977), h. 128-43.

"rumusan-kecilnya" *survival of the fittest* (siapa yang lebih kuat, lebih bertahan hidup) memberikan opsi kepada manusia untuk bertindak layaknya di dunia-rimba. Oleh Karena itu, ideologi kapitalisme sebagai penyangga sistem dunia perlu dikaji kembali kelayakannya, baik pada tataran obyektif-ilmiah dan empiris.¹⁴

Kalau kita mau *flashback* (kilas balik) sejarah, Faham Kapitalisme berasal dari Inggris abad 18, kemudian menyebar ke Eropa Barat dan Amerika Utara. Faham ini adalah bentuk reaksi dari perlawanan terhadap ajaran gereja, yang kemudian tumbuh aliran pemikiran liberalisme di negara-negara Eropa Barat. Aliran ini kemudian merambah ke segala bidang termasuk bidang ekonomi. Dasar filosofis pemikiran ekonomi Kapitalis bersumber dari tulisan Adam Smith dalam bukunya *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* yang ditulis pada tahun 1776. Isi buku tersebut sarat dengan pemikiran-pemikiran tingkah laku ekonomi masyarakat. Dari dasar filosofi tersebut kemudian menjadi sistem ekonomi, dan pada akhirnya kemudian mengakar menjadi ideologi yang mencerminkan suatu gaya hidup (*way of life*).¹⁵

Smith berpendapat motif manusia melakukan kegiatan ekonomi adalah atas dasar dorongan kepentingan pribadi (*individual will*), yang bertindak sebagai tenaga pendorong yang membimbing manusia mengerjakan apa saja asal masyarakat sedia membayar "*Bukan berkat kemurahan tukang daging, tukang pembuat bir, atau tukang pembuat roti kita dapat makan siang,*" kata Smith "*akan tetapi karena mereka memperhatikan kepentingan pribadi mereka. Kita berbicara bukan kepada rasa perikemanusiaan mereka, melainkan kepada cinta mereka kepada diri mereka sendiri, dan janganlah*

¹⁴ Bandingkan dengan, Lester Thurow, *The Future of Capitalism*, First Edition, 1997, Nicholas Brealy Publishing Limited, London. Lihat juga Robert A. Isaak, *International Political Economy*; (terj) *Ekonomi Politik Internasional* (pentj) Muhadi Sugiono; ed.I, 1995, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta

¹⁵*Op. cit.*

sekali-kali berbicara tentang keperluan-keperluan kita, melainkan tentang keuntungan-keuntungan mereka."¹⁶

Dengan demikian kapitalisme sangat erat hubungannya dengan pengejaran kepentingan individu. Bagi Smith bila setiap individu diperbolehkan mengejar kepentingannya sendiri tanpa adanya campur tangan pihak pemerintah, maka ia seakan-akan dibimbing oleh tangan yang tak nampak (*the invisible hand*), untuk mencapai yang terbaik pada masyarakat. Kebebasan ekonomi tersebut juga diilhami oleh pendapat Legendre yang ditanya oleh Menteri keuangan Perancis pada masa pemerintahan Louis XIV pada akhir abad ke 17, yakni Jean Bapiste Colbert. Bagaimana kiranya pemerintah dapat membantu dunia usaha, Legendre menjawab: "*Laissez nous faire*" (jangan mengganggu kita, [*leave us alone*]), kata ini dikenal kemudian sebagai *laissez faire*. Dewasa ini prinsip *laissez faire* diartikan sebagai tiadanya intervensi pemerintah sehingga timbullah: individualisme ekonomi dan kebebasan ekonomi.¹⁷

Dengan kata lain dalam sistem ekonomi kapitalis berlaku "*Free Fight Liberalism*" (sistem persaingan bebas). Siapa yang memiliki dan mampu menggunakan kekuatan modal (*Capital*) secara efektif dan efisien akan dapat memenangkan pertarungan dalam bisnis. Paham yang mengagungkan kekuatan modal sebagai syarat memenangkan pertarungan ekonomi disebut sebagai Kapitalisme (*capitalism*).

Penutup

Tuhan menjadikan manusia sebagai wakil (*kalifah*) di dunia tidak mungkin bersifat individualistik karena semua (kekayaan) yang ada di bumi adalah milik Allah semata yang nanti juga akan kembali kepada-

¹⁶ Robert L. Heilbroner, *Tokoh-Tokoh Besar Pemikir Ekonomi*, (Jakarta, UI Press, 1986).

¹⁷ Achyar Eldine, *Loc.cit.*

Nya, dan manusia adalah kepercayaannya di bumi. Jika Kapitalisme menonjolkan sifat individualisme dari manusia, maka Islam menekankan empat sifat sekaligus yaitu: 1). Kesatuan [*Unity*]; 2). Keseimbangan [*equilibrium*]; 3). Kebebasan [*free will*].¹⁸

Dalam Islam pemenuhan kebutuhan materiil dan spiritual benar-benar dijaga keseimbangannya, dan pengaturan oleh negara, meskipun ada, tidak akan bersifat otoriter; *State intervention, directed primarily at reconciling the possible social conflict between man's ethical and economic behavior cannot lead the society onto "road to serfdom" but will guide it gently along the road to human freedom and dignity.*¹⁹ Karena Islam mengedepankan etika dalam ekonomi dan bisnis. Etika bisnis dalam ajaran Islam dapat digali langsung dalam al-Qur'an dan Hadith.

Sebaik apapun sebuah "teori" tidak akan mendapatkan hasil guna yang diharapkan bila pelaksanaannya (baca: manusia) tidak mempunyai etika (*akhlak*). Sistem ekonomi Islam hanya memastikan tidak ada transaksi ekonomi yang bertentangan dengan syariah. Namun yang penting, kinerja bisnis tergantung pada *man behind the gun*. Etika menjadi kriteria pertama apakah para pebisnis melakukan usahanya dengan benar. Itulah kenapa nabi menegaskan, "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq.*"²⁰

¹⁸ Prof. Dr. Mubyarto, *Etika, Agama dan Sistem Ekonomi*, op.cit.

¹⁹ Syed Nawab Haider Nagvi, *Ethics and Economics, An Islamic Synthesis*, (London; The Islamic Foundation, 1981). h. 81.

²⁰ Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, (Kairo; Dar al-Sya'bi, 1372 H.), cet. 2, Jil. 14, h. 197.

Daftar Pustaka

- Basri, Muhammad Chatib. 1999. *Ketika Regulasi Menjadikan Komoditi*.
Majalah Tempo Edisi 04.
- Widodo, Bagus Sunar. *Positioning Sistem Ekonomi Islam, Makalah pada Seminar Nasional Ekonomi Islam dan Kongres Kelompok Studi Ekonomi Islam se-Indonesia*. Semarang: UNDIP.
- Hasyim, M. Anthon Athoillah. 2004. *Menuju Rancang Bangun Ekonomi Islam, artikel pada harian Pikiran Rakyat*.
- Mubyarto. 2002. *Etika, Agama, dan Sistem Ekonomi*. Jurnal Ekonomi Rakyat.
- Mannan, Muhammad Abdul. 1993. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. Bandung: PT. Dana Bhakti Wakaf.
- Eldine, Achyar, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, Bogor: Jurnal Universitas Ibnu Khaldun.
- Thurow, Lester. 1997. *The Future of Capitalism, Firs Edition*, London: Nicholas Brealy Publishing Limited
- Isaak, Robert A. 1995. *International Political Economy*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Heilbroner, Robert L. 1986. *Tokoh-Tokoh Besar Pemikir Ekonomi*. Jakarta: UI Press
- Nagvi, Syed Nawab Haider. 1981. *Ethics and Economics, An Islamic Synthesis*. London: The Islamic Foundation.
- al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad. 1372 H. *Tafsir al-Qurthubi* Kairo: Dar al-Sya'bi.